

**TRADISI MENGEMIS: PERGULATAN ANTARA  
EKONOMI DAN AGAMA:  
Studi Perilaku Mengemis Masyarakat di Demak**

**Khairul Saleh, Riyanto, dan Muhamad Mustaqim**

Universitas Sultan Fatah Demak, Jawa Tengah, Indonesia

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

khairul.saleh63@yahoo.com, muhamadmustaqim10@gmail.com

**Abstract**

*THE TRADITION OF BEGGING: STRIFE BETWEEN ECONOMICS AND RELIGION (THE STUDY OF SOCIETY BEGGING BEHAVIOR IN DEMAK). This paper is the result of a research about the begging behavior which has been done by the villagers of village Asinan, Demak. Perpetrators of begging or known by the term "wama-wama" generally were affected by economic and religious motifs. This economic motivation deals with how to earn money easily, spend few modal as well as capital gain. While religious motivations related to the perception of the perpetrators who believe that what they do is part of the rituals of the religion. In terms of the mode and form of behavior "wama-wama" varies, as accompany a mosque dome in a process, using city kamal, bring proposals and envelope models. But in general that is widely used is a proposal model. The mode is bringing a proposal of mosque and boarding school building. They deposit an amount of money that has been determined by the organizers, while the rest was the right of the offender.*

**Keywords:** *Behavior of Begging, Religion, Economics.*

### Abstrak

*Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang perilaku mengemis yang dilakukan masyarakat Desa Asinan Demak. Pelaku mengemis atau yang dikenal dengan istilah “wama-wama” secara umum dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan keagamaan. Motivasi ekonomi ini berkaitan dengan cara memperoleh uang dengan mudah, memakai modal yang sedikit, serta bisa memperoleh keuntungan yang besar. Adapun motivasi keagamaan berkaitan dengan persepsi para pelaku yang berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari syiar agama. Dari segi modus dan bentuk perilaku, “wama-wama” ini bervariasi, seperti mengarak kubah masjid, memakai kotak amal, membawa proposal, dan model amplop. Namun, secara umum yang banyak digunakan adalah model proposal. Modusnya adalah membawa proposal pembangunan masjid dan pondok pesantren. Mereka menyetorkan sejumlah uang yang telah ditentukan panitia, sedangkan sisanya adalah bak dari pelaku.*

**Kata Kunci:** Perilaku Mengemis, Agama, Ekonomi.

### A. Pendahuluan

Fenomena pengemis selalu diidentikkan dengan realitas kemiskinan. Pengemis merupakan cerminan masyarakat pinggiran yang mengais rezeki dengan harap belas kasihan. Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi kurang menyenangkan, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Fenomena munculnya pengemis diindikasikan karena impitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan, dan lemahnya sumber daya manusia.

Namun, asumsi tersebut kiranya mulai tergerus oleh perkembangan waktu. Meskipun selalu ada persepsi bahwa pengemis itu miskin, namun tidak halnya dengan fakta yang sesungguhnya ada. Sebab, perilaku mengemis saat ini telah bergeser makna dan orientasinya. Mengemis tidak lagi menjadi sebuah keterpaksaan dalam mencari rezeki, namun merupakan pilihan pekerjaan yang menjanjikan. Sebab, dengan modal yang

relatif sedikit, mengemis dapat menghasilkan keuntungan yang lumayan cukup memuaskan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku mengemis ini, di antaranya ada faktor ekonomi, agama, budaya, dan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berjaln kelindan dalam membentuk perilaku seseorang, di samping juga ada faktor internal individu yang bersangkutan. Faktor agama merupakan salah satu faktor yang juga memengaruhi perilaku mengemis ini. Secara formal, memang ada beberapa ajaran dan doktrin agama yang memerintahkan kepada umatnya untuk memberikan bantuan kepada orang yang meminta-minta.

Misalnya dalam Q.S. ad-Duha [93]: 10, yang artinya, “Dan, terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.” Ayat ini mempunyai implikasi bahwa kita harus berbuat baik kepada orang yang meminta-minta atau pengemis. Sehingga, hal ini kemudian menjadi pembenaran bahwa perilaku mengemis adalah sesuatu yang sah dan diperbolehkan dalam Islam.

Di samping itu, dalam Islam ada beberapa konsep tentang zakat sedekah yang hal itu berkaitan dengan pemberian sesuatu kepada seseorang. Artinya, memberikan sebagian harta kita kepada orang lain, termasuk kepada pengemis, baik itu berupa zakat, sedekah, maupun yang lainnya adalah bagian dari ibadah yang dianjurkan. Sehingga, keberadaan peminta-minta atau pengemis, dalam kaitannya dengan ajaran agama adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan.

Hal ini yang kiranya tepat untuk menggambarkan fenomena “mengemis” di Desa Asinan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hampir setiap orang yang sudah memenuhi kriteria usia angkatan kerja menyandarkan hidupnya dengan pola pekerjaan meminta sedekah ini. Meskipun tingkat penyandarannya variatif, namun mayoritas warga kampung ini pernah menjalani profesi ini. Secara umum, modus operandi yang sering digunakan adalah mengatasmakan panitia pembangunan masjid, mushola,

atau pondok pesantren untuk menarik sumbangan ke daerah lain. Mereka terorganisir secara rapi untuk melakukan praktik mengemis ini ke desa-desa lain bahkan sampai ke luar daerah (luar kabupaten). Dan, setiap relawannya dibekali dengan surat-urat resmi berstempel dari yayasan atau panitia yang bersangkutan.

Dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, masyarakat kampung Asinan tidaklah terlalu miskin. Sebagaimana warga kampung lainnya, kehidupan ekonomi masyarakat ini sebagaimana standar masyarakat pada umumnya. Bahkan, ada sebagian yang di atas standar tersebut. Dari aspek keagamaan, keberagaman masyarakat Asinan boleh dikatakan tekun beragama. Sebab, secara sosial geografis, kampung Asinan ini terletak di daerah pesisir pantai di Kabupaten Demak. Dan, pola sosial-religius masyarakat pesisir di Demak secara umum tergolong masyarakat yang religius. Kegiatan meminta sedekah ini bagi masyarakat sekitar disebut dengan istilah “*wama-wama*”. Istilah ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang mempunyai mata pencarian sebagai peminta sedekah. Tidak diketahui secara pasti kapan dan berasal dari mana istilah tersebut mulai digunakan. Yang jelas istilah ini sudah menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat Asinan, untuk menyebut para pencari sedekah tersebut. Kegiatan *wama-wama* di Desa Asinan tampaknya sudah menjadi tradisi pencarian yang dilakukan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan modal selebar kertas, mereka sudah menganggap “legal” untuk meminta sedekah atas nama sebuah yayasan tertentu. Dan jika ditelusuri, ternyata yayasan yang dimaksudkan ini memang benar-benar ada. Inilah mengapa praktik *wama-wama* ini disebut sebagai kegiatan yang terorganisir.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perilaku Mengemis**

#### **a. Pengertian**

Ada beberapa pendapat tentang asal kata pengemis. Salah satu pendapat mengatakan bahwa istilah pengemis berasal dari

bahasa Jawa, karena ia ada dalam kamus-kamus bahasa Jawa. Akan tetapi, tampaknya bukan dari Jawa kuno, karena kata tersebut tidak terdapat dalam kamus-kamus Jawa kuno, seperti *Old Javanese-English Dictionary*<sup>1</sup> atau versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia (1995). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,<sup>2</sup> kata mengemis punya dua arti, yakni “meminta-minta sedekah” dan “meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan”. Adapun pengemis adalah orang yang meminta-minta. Menurut kamus ini, kata dasar mengemis adalah emis dan bukan Kemis.<sup>3</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,<sup>4</sup> penjelasan terhadap kata mengemis juga kurang lebih sama dengan yang ada dalam KBBI di atas, begitu juga kata dasarnya, emis. Sementara itu, *Bausastra Jawa-Indonesia*<sup>5</sup> dan *Kamus Jawa-Indonesia*<sup>6</sup> menjelaskan bahwa kata dasar ngemis adalah emis yang mempunyai arti meminta-minta. Kata Kemis, menurut dua kamus bahasa Jawa tersebut, hanya berarti hari dan tidak disebut sama sekali bahwa ia merupakan kata dasar dari ngemis.

Penjelasan yang sedikit berbeda terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Di satu sisi disebutkan bahwa mengemis, yang berarti meminta sedekah atau meminta-minta, berasal dari kata dasar emis. Tetapi di sisi lain, pembaca juga diminta melihat kata Kemis. Dalam penjelasan kata Kemis, selain ia berarti hari kelima, juga merupakan kata dasar dari berkemis, mengemis, dan pengemis. Arti mengemis dan pengemis dari kata dasar Kemis

---

<sup>1</sup> Home, *Old Javanese-English Dictionary* (New Haven: Yale University Press, 1974), hlm. 27.

<sup>2</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 210.

<sup>3</sup> Saiful Umam, “Ngemis: Bermula dari Santri”, *Artikel*, 4 Agustus 2010.

<sup>4</sup> Purwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 71.

<sup>5</sup> S. Prawiroatmoto, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 125.

<sup>6</sup> Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 207.

ini sama persis dengan yang berasal dari kata emis. Informasi ini sedikit berbeda dengan kamus-kamus yang disebutkan di atas yang sama sekali tidak menyinggung kemungkinan bahwa mengemis berasal dari Kemis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Melayu*,<sup>7</sup> kata dasar dari berkemis, mengemis, dan pengemis adalah kemis. Berbeda dengan bahasa Jawa, dalam bahasa Melayu, kemis bukanlah nama hari, karena untuk hari adalah Khamis. Menurut kamus ini, berkemis dan mengemis bermakna “meminta sedekah, mendaduk, memintaminta, membawa tempurung”. Adapun pengemis adalah “orang mintaminta, pendaduk, peminta sedekah, kuru rayau”. Kata emis, yang dalam kamus-kamus Indonesia dan Jawa dianggap sebagai kata dasar mengemis dan pengemis, ternyata tidak ditemukan di dalamnya.

*Javanese-English Dictionary* menyebutkan bahwa kemis punya dua makna, yakni hari Kamis dan juga akar kata dari memintaminta (ngemis). Bahkan menurut kamus ini, dari kata kemis ini lahir pula kata Kemisan yang berarti “membuat laporan administratif mingguan pada hari Kamis”. Sama dengan *Kamus Melayu* di atas, kamus Jawa-Inggris ini juga tidak menyebut adanya kata emis sebagai akar kata dari ngemis.

Sepanjang sejarahnya, terutama dalam masa penjajahan, pesantren sebagai tempat belajar para santri adalah lembaga pendidikan yang terjangkau semua orang karena sifatnya yang terbuka, murah, dan bahkan gratis. Santri tidak dikenakan biaya untuk belajar dan kiai tidak menerima gaji untuk mengajar. Santri hanya perlu mengurus keperluan dirinya sendiri, mulai dari makanan, pakaian, peralatan belajar, bahkan terkadang tempat tinggal. Bagi santri dari keluarga mampu, mereka tidak akan mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, bagi mereka yang datang dari keluarga biasa dan miskin, yang merupakan mayoritas santri pada saat itu, mereka

---

<sup>7</sup> Zaenal Abidin Safarwan, *Kamus Besar Bahasa Melayu* (Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors, 1995), hlm. 251.

harus bekerja di waktu-waktu senggangnya. Ada yang bekerja dengan penduduk sekitar pesantren dalam bentuk menggarap sawah atau membantu berdagang, dan ada yang ikut *ngenger* di rumah kiai dan keluarganya, membantu menyelesaikan tugas sehari-hari. Hal itu mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup di pesantren.

Selain itu, ada pula yang menyambung hidupnya dengan cara meminta sedekah dari masyarakat sekitar. Tampaknya mereka yang meminta sedekah ini lebih suka melakukannya pada hari Kamis sore atau petang karena itu berarti sudah masuk hari Jumat, dan Jumat adalah hari yang mulia dalam Islam. Umat Islam disarankan melakukan lebih banyak amal baik di hari ini. Dengan meminta sedekah pada Kamis petang, para santri berharap lebih banyak umat Islam yang memberi. Karena aktivitas ini dilakukan hanya di hari Kamis, maka lahirlah kata *ngemis* di antara mereka. Dalam perkembangannya, kata ini mengalami perluasan makna, yakni untuk semua kegiatan minta-minta, oleh siapapun dan kapanpun. Kemudian, kata ini juga diserap dalam bahasa Indonesia.

## **b. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Mengemis**

### 1) Ekonomi

Faktor kemiskinan sangat memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yang ujungnya adalah munculnya fenomena peminta-minta atau pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin, semakin potensial mereka menjadi pengemis. Dalam bahasa pembangunan, terjadinya kebergantungan ekonomi pada orang lain yang semakin tinggi.

### 2) Budaya

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi

tingkah lakunya. Pengetahuan ini akhirnya yang menuntun orang tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan tertentu yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Bila kita kaitkan dengan persoalan mengemis, maka mengemis adalah sebuah profesi yang menjadi penopang hidupnya sehari-hari. Artinya, memang pada dasarnya mental pengemis telah dimiliki oleh orang-orang tersebut, seperti malas bekerja keras, namun berharap mendapatkan penghasilan yang banyak. Akhirnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka hanya menggantungkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang pengemis dan tidak ada pemasukan dari pekerjaan yang lain. Sebab, memang pada dasarnya pekerjaan ini sangat menggiurkan, terutama pada segi pendapatan yang lumayan besar dengan tenaga yang relatif kecil. Daya tarik itulah yang menjadikan mereka secara terus-menerus tergantung dan menekuni profesi ini. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengemis tersebut hanya menggantungkan diri dari pendapatannya mengemis.

### 3) Agama

Agama Islam menganjurkan kepada masyarakat untuk memberikan bantuan wajib kepada kaum lemah dan orang miskin yang memang sangat membutuhkannya. Yaitu, ketika hartanya sudah mencapai *niṣab* atau kuotanya, berupa uang, hasil perkebunan, binatang ternak, dan lain sebagainya. Demikian pula mereka wajib memberikan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri. Sementara, pada hari raya Idul Adha, Islam mensyari'atkan korban dan fidyah. Islam juga menganjurkan untuk menanamkan investasi kebajikan dengan cara memberikan sedekah sebanyak-banyaknya. Sebab, hal itu bisa menghapus kesalahan-kesalahan. Allah swt. berfirman, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan

mereka, dan berdoalah untuk mereka. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. at-Taubah [9]: 103).

Islam juga menganjurkan untuk membantu kaum lemah dan orang-orang yang miskin yang sangat membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, banyak para jamaah yang melakukan ibadah setiap hari Jumat dengan memberikan sedekah kepada para pengemis tersebut. Hal ini menjadi sebuah faktor eksternal sekaligus pendorong tersendiri bagi munculnya pengemis sehingga mereka tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus. Dari perspektif internal pengemis itu sendiri, mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan bekerja seadanya.

Faktor agama ini lama-kelamaan menjadi motivasi yang kuat bagi sebagian pengemis untuk melakukan kegiatan tersebut. Sebagai orang Islam, mereka yakin bahwa mengemis berarti meminta sedekah yang menjadi bagian dari hak mereka sebagai seorang Muslim. Artinya, jamaah masjid memang wajib memberikan kepada mereka sejumlah uang kepada mereka yang berada dalam kondisi yang kekurangan.

Dengan kata lain, pemberian yang biasanya diberikan oleh para jamaah mereka anggap sebagai sedekah kepada orang miskin (*du'afā'*). Hal yang menarik adalah di antara mereka juga ada yang mengikuti Shalat Jumat pada hari tersebut dan melanjutkan kembali kegiatannya mengemis ketika shalat selesai.

#### 4) Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan timbal balik tersebut

terkadang tanpa sadar telah menjadi sebuah faktor yang di dalamnya secara tidak langsung menjadi sebuah proses memengaruhi.

## 2. Tradisi Mengemis Masyarakat Asinan

Istilah *wama-wama* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat sekitar Asinan untuk menyebut para pencari sedekah. Istilah ini sangat familiar di kalangan masyarakat. Ketika kita bertanya tentang *wama-wama* kepada masyarakat Asinan dan sekitarnya, maka mereka akan mengetahui apa yang kita maksudkan.

Tidak diketahui secara pasti asal usul istilah ini dan kapan istilah ini mulai digunakan. Salah satu narasumber mengatakan bahwa *wama-wama* merupakan sebutan untuk rapal-rapal, jimat, dan doa-doa yang berasal dari seorang dukun atau orang pintar. Cerita seperti ini, ketika para pencari sedekah ini mau melaksanakan aktivitasnya, maka sebelumnya mereka akan mendatangi seorang dukun atau orang pintar untuk meminta jimat supaya dikasihani orang. Jimat dan jampi-jampi ini oleh masyarakat sekitar disebut dengan *wama-wama*. Sehingga, orang yang melakukannya secara otomatis kemudian disebut dengan *wama-wama*.

Versi lain menyebutkan bahwa *wama-wama* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab. Istilah ini adalah potongan dari sebuah ayat dalam al-Qur'an yang banyak diawali oleh kata *wama*. Menurut salah satu narasumber, banyak *wama-wama* ketika meminta sedekah tersebut menggunakan dalil-dalil yang diambil dari al-Qur'an ataupun hadis.<sup>8</sup> Mengenai dalil yang berkenaan dengan bersedekah, hal ini misalnya dapat ditemukan dalam Q.S. Saba' [34]: 39:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ، وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

“Dan, barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”  
(Q.S. Saba' [34]: 39)

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mushonnifin, pada tanggal 24 Juli 2011.

Selain itu, banyak dalil tentang ibadah yang juga dimulai dengan kata “*wama*”, sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. adz-Dzariyat [53]: 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat [53]: 56)

Dan, juga ayat tentang keterutusan Rasulullah ke dunia ini sebagai rahmat bagi semesta alam, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan, tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107)

Masih banyak ayat lain yang dimulai dari lafal kata *wama* ini. Hal ini kemudian menjadi sebutan untuk para pencari sedekah yang sering menggunakan dalil tersebut. Lama-kelamaan, untuk semua orang yang mencari sedekah, dengan apapun modusnya, kemudian disebut dengan istilah *wama-wama*.

*Wama-wama* ini sebenarnya tidak hanya ada di Asinan, namun dukuh dan desa sekitar pun juga terdapat *wama-wama*. Ada beberapa hambatan ketika penulis mencoba mengakses para *wama-wama* ini. Kebanyakan dari mereka enggan ketika dimintai keterangan tentang *wama-wama*. Bahkan, ketika penulis datang ke rumah Kepala Desa Kembangan untuk meminta informasi, ada upaya untuk menutup-nutupi hal ini. Beberapa kali janji kami dengan informan yang digagalkan secara sepihak. Menurut analisis kami, ada ketakutan terhadap profesi mereka. Menurut informan yang berhasil kami wawancarai, ketakutan ini berdasar karena mereka menduga kami adalah aparat.

### 3. Bentuk-bentuk Tradisi Mengemis

Selain berprofesi sebagai petani, penduduk Desa Kembangan, khususnya Dukuh Asinan, sangatlah agamis, mereka bahu-membahu dalam kebersamaan. Kebersamaan

inilah yang menandakan bahwa penduduk di desa ini lebih mengutamakan gotong royong. Sistem gotong royong atau kebersamaan yang dilakukan oleh penduduk Asinan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berbahu sosial saja, tetapi juga dalam urusan mengembangkan keagamaan. Termasuk dalam hal ini adalah pembangunan sarana prasarana keagamaan seperti masjid, mushola, madrasah, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pengembangan keagamaan ini, mereka dengan tanpa pamrih mencurahkan tenaganya untuk mendapatkan dana yang ditujukan untuk membangun sarana prasarana.

Awalnya mereka ikhlas demi untuk berkembangnya agama di desa mereka. Namun, lambat laun dari panitia pembangunan mencoba memberikan sedikit hasil dari usaha tersebut untuk sekadar pengganti lelah. Akan tetapi, hal tersebut berlanjut ke jenjang pendapatan dengan cara mereka cukup menyertorkan sebagian uang dari hasil yang mereka dapat. Dari hasil pembagian tersebut meningkat menjadi bisnis pendapatan, biasanya ada panitianya yang dikoordinir oleh seorang ketua. Panitia ini bisa disewa oleh desa lain, baik dalam hal pembangunan masjid, pesantren, mushola, maupun sekolah-sekolah madrasah yang berbasis keislaman.

Unsur keikhlasan mulai terkikis dengan pendapatan yang menjanjikan. Apalagi didukung pendapatan yang minim dan tidak menentu, menjadikan mereka memikir otak untuk melakukan aktivitas tersebut sampai turun-temurun. Hasil dari pekerjaan *wama-wama* digunakan untuk menambal kebutuhan hidup sehari-hari. Modus yang dilakukan menggunakan berbagai cara, yaitu:

**a. Mengarak Kubah**

Membawa kubah masjid atau mushola merupakan cara lama dalam mencari sumbangan “sedekah”. Dengan cara keliling mengitari jalan desa-desa, panitia pembangunan meminta bantuan sedekah kepada penduduk desa sekitar. Hal ini biasanya berangkat pagi hari dan pulang pada sore hari. Hasil dari pengumpulan sedekah tersebut sepenuhnya diserahkan kepada

panitia pembangunan dan warga sekitar tidak mendapatkan imbalan, karena niatan warga secara penuh dan ikhlas membantu pembangunan sarana ibadah tersebut serta semata-mata untuk syiar agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, cara menggali sumbangan tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu dengan memanfaatkan kedermawanan masyarakat dengan cara pola bagi hasil antara panitia dengan para pelaku tersebut dengan motif ekonomi semata.

Saat ini, modus seperti itu mungkin sudah jarang digunakan. Selain karena perlengkapannya yang terlalu banyak, mulai mobil, kubah, dan sebagainya, juga karena perkembangan model bersedekah yang lebih cepat dan praktis. Menurut penuturan informan yang penulis wawancarai, mereka tidak ada yang menggunakan modus seperti ini. Namun menurutnya, ada beberapa *wama-wama* yang masih menggunakannya.<sup>9</sup>

#### **b. Model Proposal**

Penggunaan proposal pembangunan digunakan dalam penggalan dana terlebih dahulu adanya perjanjian yang mengatur hak dan kewajiban antara panitia pembangunan dengan pelaksana pencari sedekah "*wama-wama*". Panitia memberikan sarana berupa proposal dan bertanggung jawab penuh untuk melakukan advokasi dan mengambil orang yang mencari dana tersebut seandainya mereka sampai ditangkap warga, perangkat desa, atau aparat keamanan di tempat wilayah pencari dana melakukan operasi.

Proposal yang dibawa adalah asli, berikut alamat dan nomor telepon panitia tersebut. Sebab, tidak jarang masyarakat melakukan *crosscek* melalui telepon terhadap proposal yang dibawa. Dalam hal ini, panitia menjawab dan melindungi orang yang membawa proposal tersebut. Adapun kewajiban dari pembawa proposal tersebut adalah sejak proposal diserahterimakan dari panitia, maka ada kewajiban untuk memberikan uang setoran Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah) perhari. Setorannya bisa harian,

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ali Subhan, pada tanggal 8 Desember 2011.

bisa juga mingguan, bahkan ada juga yang bulanan, tergantung akad dan daya jelajah para “*wama-wama*” tersebut.

Wilayah operasi model proposal ini bahkan sudah ada yang lintas provinsi sampai ke Jawa Timur, dengan daya jelajah yang semakin jauh sehingga kadang mereka baru memberikan setoran sebulan sekali dan biasanya ada koordinator panitia yang mengambil uang setorannya. Adapun wilayah terdekat, menurut penuturan mereka, adalah sekitar wilayah Kabupaten Demak, seperti Kabupaten/Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara. Mereka sudah jarang melakukan operasi di wilayah Kabupaten Demak sendiri karena dianggap sudah banyak masyarakat yang tahu dan sudah jenuh.<sup>10</sup>

Modus ini adalah modus yang paling sering digunakan oleh para *wama-wama*. Sebagaimana penuturan Siti Halimah, bahwa ia dan teman *wama-wama* perempuan yang lain sering menggunakan modus ini. Cara kerjanya, mereka dibekali surat tugas, proposal, dan bukti penerimaan. Pada waktu itu (sekitar tahun 2008), uang setor yang harus diberikan adalah sebesar Rp. 10.000,- perhari. Mereka mendatangi kantor-kantor pemerintahan, seperti Kantor Bupati, Kejaksaan, Kepolisian, dan sebagainya. Menurut penuturan Siti Halimah, banyak perlakuan tidak mengenakan yang dialami ketika meminta sedekah ini. Bahkan menurut pengakuannya, ia pernah diinterogasi selama hampir 2 jam di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, karena dituduh melakukan penipuan. Namun, ketika di-*crosscheck*, alamat dan yayasan yang bersangkutan, kemudian ia dilepaskan.<sup>11</sup>

Lain halnya dengan yang dialami oleh Ali Subhan. Warga Desa Telogoboyo, tetangga Desa Asinan, yang juga berprofesi sebagai *wama-wama* ini menuturkan bahwa dalam melakukan aksi *wama-wama* ini, ada suka dan ada juga dukanya. Menurutnya, diperlukan ketelatenan dan kesabaran. Ali banyak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad, pada tanggal 4 November 2011.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Siti Halimah, pada tanggal 8 Desember 2011.

melakukan modus ini sampai ke luar kota, luar provinsi, dan bahkan luar Jawa. Di Jawa Tengah, beberapa kota yang pernah didatanginya di antaranya Tegal, Pemalang, dan Purwokerto. Sementara, di Provinsi Jawa Timur, ia pernah sampai Surabaya, Tuban, dan Mediu. Adapun luar Jawa, yang pernah menjadi tujuan *wama-wama* ini adalah Kalimantan. Yang mengherankan, semua dilakukannya dengan memakai sepeda motor. Menurut penuturannya, jika keluar kota masih dalam lingkup pulau Jawa, maka membutuhkan waktu 1-2 minggu. Untuk menginap tidur, tak jarang bapak setengah baya ini menggunakan masjid atau musholla untuk melepas lelah, meskipun terkadang ia juga menginap di wisma ataupun losmen.

Adapun untuk di Kalimantan, waktu yang dibutuhkan lebih lama, yakni 1-2 bulan. Aksinya ini pun menggunakan sepeda motor melalui kapal feri penyeberangan Jawa-Kalimantan. Namun, pengalaman di negeri seberang ini menurutnya tidak banyak membawa hasil, sehingga ia hanya melakukannya sekali. Di Kalimantan, mereka biasanya mempunyai kenalan tetangga yang sudah menetap di sana. Tetangga inilah yang kemudian membantu mencari orang-orang yang dianggap berpeluang untuk menyumbang banyak.

Pengalaman berbeda dialami oleh *wama-wama* yang berinisial AD. Menurut testimoninya, modus yang dilakukan adalah dengan rombongan mobil yang disediakan oleh panitia. Menurut pengakuan pemuda yang merupakan alumni dari pondok pesantren yang mencari sumbangan ini, selain karena untuk mendapatkan uang, faktor ikatan alumninya juga menjadi salah satu indikator ia menjadi *wama-wama*. Modus rombongan mobil ini adalah panitia menyediakan mobil, kemudian mencari lokasi tertentu, lalu mereka diturunkan pada titik-titik lokasi tertentu yang berbeda. Pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, mereka akan berkumpul dan dijemput oleh mobil kembali.

### c. Kotak Amal

Modus menggunakan kotak amal dalam mencari sedekah merupakan cara lama yang dilakukan oleh mereka. Kotak amal yang dibawa berkisar 20 cm x 30 cm dengan ketinggian 15-20 cm, seperti kotak amal yang biasa digunakan di masjid-masjid di pulau Jawa dalam menggalang sedekah dari umat Islam, khususnya yang diedarkan pada saat Shalat Jumat. Para pencari sedekah “*wama-wama*” menggunakan pola secara berkelompok, 3 orang sampai dengan 5 orang, yang menyebar ke setiap penjuru gang di wilayah sasaran operasinya. Dalam melakukan operasi, mereka tidak membedakan sasarannya, apakah rumahnya bagus, sedang, atau jelek sekalipun. Semua rumah warga didatangi dengan menyodorkan kotak amal yang sudah dibawa.

Kecenderungannya adalah tanpa banyak komentar dan penjelasan dan hanya menggunakan bahasa isyarat dengan menyodorkan kotak amal yang dibawa kepada warga. Kalau ada yang bertanya, digunakan untuk apa penggalangan dana tersebut, barulah mereka menjelaskan sekadarnya. Prinsip ekonomi yang dipakai adalah mengejar kuantitas, dalam arti sasarannya bukanlah para penyumbang atau donatur kelas atas yang biasa memberikan jumlah besar, namun hanya berkelas antara Rp. 1.000,- sampai Rp. 5.000,- yang penting mayoritas masyarakat yang menjadi sasarannya rata-rata memberikan sedekahnya. Bisa dibayangkan kalau dalam satu gang ada 10 orang yang memberikan sedekah dengan jumlah nominal Rp. 1.000,- perorang, sedangkan dalam dalam sehari mereka bisa mengitari berpuluh-puluh gang, berapa hasil yang bisa diperoleh dalam sehari.

Wilayah sasaran tempat operasinya pengedar kotak amal ini, menurut penuturannya, lebih ke wilayah desa-desa dengan jumlah rumah yang padat dan dilalui jalur angkutan umum. Sebab, umumnya dalam menjalankan aksinya menggukon angkutan umum dan turun di tempat yang strategis, seperti dekat pasar, dekat tempat ibadah, dan barulah mengedarkarkan kotak

amal sehari penuh. Sore harinya, mereka pulang dan menghitung hasilnya hari itu.

#### 4. Faktor yang Memengaruhi

Secara teoretis, perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, persepsi, pemahaman keagamaan, dan gejala psikologis lainnya. Dalam kasus *wama-wama* di Asinan, faktor motivasi merupakan motif atau dorongan yang menjadikan mereka menjadi *wama-wama*. Dari beberapa informan yang ada, faktor ekonomi menjadi motivasi paling banyak yang menjadi pendorong menjadi *wama-wama*. Misalnya yang terjadi pada Siti Halimah.

Menurut pengakuannya, Siti Halimah mulai menjadi *wama-wama* pada tahun 1998. Hal itu terjadi karena ia menjadi janda karena ditinggal mati oleh suaminya. Padahal, ia memiliki seorang anak yang pada waktu itu baru berusia 7 bulan. Sehingga, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, Siti Halimah ini harus menjadi *wama-wama*. Selain itu, menjadi *wama-wama* merupakan pekerjaan yang relatif mudah, dengan modal yang sedikit, namun relatif mendapatkan keuntungan yang besar. Sebagaimana pengakuannya, bahwa satu hari ia hanya setor uang Rp. 10.000,-. Padahal, uang yang dihasilkan perhari bisa mencapai Rp. 80.000,-, sehingga laba yang peroleh bisa mencapai Rp. 70.000,-. Meskipun demikian, menurut pengakuannya, terkadang pada saat sepi ia pernah mendapatkan uang hanya Rp. 20.000,-. Siti Halimah berhenti dari *wama-wama* pada tahun 2007, ketika ia sudah memiliki suami lagi. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *wama-wama* Siti Halimah ini karena motivasi ekonomi.

Hal senada juga terjadi pada AD. Menurut pemuda yang enggan disebut namanya ini, ia menjadi *wama-wama* karena belum mendapatkan kerja. Dengan menjadi *wama-wama*, maka ia sedikit banyak akan mendapatkan penghasilan. Namun, menurutnya, bukan hanya motivasi ekonomi saja yang mendorong pemuda ini

untuk menjadi *wama-wama*. Ada semacam ikatan emosional untuk membantu pondok pesantren, di mana ia adalah alumni pesantren tersebut. AD adalah alumni salah satu pondok pesantren yang ada di desa tetangga, Krajan Bogo. Melalui jaringan alumni inilah Pak Kiai menyuruh para alumni untuk membantu menyebarkan proposal pembangunan pondok pesantren. Menurut AD, kegiatan *wama-wama* adalah bagian dari syiar agama untuk membangun pondok pesantren. Hal seperti inilah yang kemudian disebut dengan faktor persepsi. Persepsi adalah pandangan terhadap suatu objek melalui cara pandang tertentu. Objek *wama-wama* menurut AD dalam hal ini dilihat sebagai perjuangan untuk syiar Islam.

Gejala persepsi ini juga terjadi pada informan yang bernama AN. Pemuda yang baru 1 tahun menjadi *wama-wama* ini mengaku bahwa ia melakukan ini karena panggilan agama untuk mengabdikan kepada almamaternya. Menurutnya, apa yang ia lakukan adalah bagian dari perjuangan untuk syiar Islam. Ia menilai, yang dilakukannya adalah sedekah. Karena ia belum bisa memberikan uang, maka ia berkorban dengan tenaga dan waktunya.<sup>12</sup>

Adapun faktor eksternal yang ikut berpengaruh terhadap perilaku *wama-wama* ini di antaranya faktor lingkungan dan budaya. Lingkungan sosial yang ada di Asinan sangat menyuburkan perilaku *wama-wama* ini. Sebagaimana penuturan salah satu tokoh masyarakat, yaitu Abdul Halim, bahwa secara hitungan kasar, jumlah *wama-wama* di Asinan sekitar 129 orang. Jumlah ini tentunya bukan jumlah yang sedikit. Selain itu, beberapa desa dan dukuh tetangga juga banyak yang berprofesi sama, seperti Dukuh Kembangan, Desa Krajan Bogo, Desa Telogo Boyo, dan yang lainnya. Lingkungan keluarga juga memberikan andil dalam memengaruhi *wama-wama* ini. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perilaku *wama-wama* ini dilakukan oleh satu keluarga. Misalnya oleh suami-istri, bapak-anak, kakak-adik, dan sebagainya. Sebagaimana pengakuan Ali yang sudah melakukan *wama-wama* ini belasan tahun, bahwa pada saat melakukan aksinya, ia sering bersama

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan AN, pada tanggal 18 Desember 2011.

kakak kandungnya. Atau, kesaksian Halim yang menyebutkan ada beberapa tetangganya yang melakukan *wama-wama* ini suami-istri.

## 5. Budaya Mengemis

Perilaku *wama-wama* ini, karena sudah berlangsung lama dan banyak dilakukan di beberapa desa, akhirnya menjadi sebuah budaya. Budaya ini berkembang baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, artinya banyak orang yang mengikuti perilaku ini, mengingat keuntungan dan kemudahan yang ada. Secara vertikal, artinya budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi. Beberapa data menunjukkan bahwa banyak pemuda yang melakukan praktik *wama-wama* karena orang tuanya berprofesi *wama-wama*.

Dalam hal penghidupan, para *wama-wama* ini relatif berkecukupan. Bahkan, dan sedikit yang kehidupannya lebih “sejahtera” dibanding dengan tetangga yang tidak berprofesi sebagai *wama-wama*. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah yang terlihat bagus. Sehingga, secara tidak langsung, ini kemudian merangsang orang lain yang bukan *wama-wama* untuk menjadi *wama-wama*.

## C. Simpulan

Perilaku mengemis *wama-wama* yang dilakukan oleh sebagian warga Dukuh Asinan Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak secara umum dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan keagamaan. Motivasi ekonomi ini berkaitan dengan cara memperoleh uang dengan mudah, memakai modal yang sedikit, serta bisa memperoleh keuntungan yang besar. Adapun motivasi keagamaan berkaitan dengan persepsi para pelaku yang berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari syiar agama.

Bentuk perilaku *wama-wama* warga Dukuh Asinan Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak bervariasi, seperti mengarak kubah masjid, memakai kotak amal, membawa

proposal, dan model amplop. Namun, secara umum yang banyak digunakan adalah model proposal. Secara umum, modusnya adalah membawa proposal pembangunan masjid dan pondok pesantren. Mereka menyetorkan sejumlah uang yang telah ditentukan panitia, sedangkan sisanya adalah hak dari pelaku. Cara ini dianggap paling mudah dan relatif menghasilkan keuntungan yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Ali, A. Mukti, *Universitas dan Pembangunan*, Bandung: IKIP Bandung, 1971.
- Badudu, Yus dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Bendix, Reinhard, *Max Weber: an Intellectual Portrait*, New York: Anchor Books, 1962.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Home, *Javanese-English Dictionary*, New Haven: Yale University Press, 1974.
- al-Humaidy, M. Ali, “Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura”, *Artikel*, 2003.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Purwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Raharjo, M. Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Robson dan Wibisono, *Javanese English Dictionary*, Singapura: Periplus, 2002.
- Safarwan, Zaenal Abidin, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors, 1995.
- Sastrapratedja, M., “Agama dan Kepedulian Sosial”, dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, Jakarta: P3M, 1991.
- Smith, Donald Eugene, *Agama dan Modernisasi Politik*, terj. Machsun Husein, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Suparlan, Parsudi, “Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota”, dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmu Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Syam, Nor, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Tim Bina Desa, *Bina Desa*, Jakarta: LSM Bina Desa, 1987.
- Umam, Saiful, “Ngemis: Bermula dari Santri”, *Artikel*, 4 Agustus 2010.
- al-Utsaim, Shalih bin Abdullah, *Pengemis: antara Kebutuhan dan Penipuan*, Jakarta: Darul Falah, 2003.